

A SEMIOTIC ANALYSIS OF ASIAN WOMEN'S STEREOTYPES ON CHO CHANG

Priskilla Trisna Nugraheni¹, Michael Bezaleel², Birmanti Setya Utami³

^{1 2 3} Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW), Salatiga, Indonesia
E-mail: 692017040@student.uksw.edu

ABSTRACT

Stereotypes against Asians emerge and develop as a form of propaganda for Americans. Cho Chang, a character from the Harry Potter film series, exemplifies negative stereotypes of Asian women. Accordingly, this study aims to identify which stereotypes of Asian women correspond to the existing reality. Using Barthes' semiotic theory, this study employed qualitative analysis. The findings indicate stereotypes that fit the audience's interpretation, i.e., Asian women are exotic and charming, Asians are academically intelligent, and Asian women easily change their partners. Meanwhile, stereotypes that do not fit with the audience's interpretations include: Asians are clumsy, weird, and disliked by Americans, and the "Dragon Lady" image of Asian women who is cunning, sadistic, and untrustworthy.

Keywords: Stereotype, Asian, Cho Chang, Harry Potter, and semiotic

ABSTRAK

Stereotip terhadap orang Asia muncul dan berkembang sebagai media propaganda orang Amerika. Stereotip terhadap wanita Asia juga dimunculkan dalam karakter Cho Chang dalam serial film *Harry Potter*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan stereotip wanita Asia mana saja yang ada dan sesuai dengan realita yang ada. Metode penelitian ini adalah metode analisis kualitatif menggunakan teori semiotika Barthes. Hasil penelitian ini adalah stereotip yang sesuai dengan interpretasi penonton, yaitu wanita Asia yang digambarkan sebagai wanita yang eksotik dan menawan, orang Asia yang pintar dalam hal akademik, serta wanita Asia yang mudah berpindah dan ke lain hati. Stereotip yang tidak sesuai dengan interpretasi yang ada, yaitu orang Asia dikenal sebagai orang yang kikuk, aneh dan tidak disukai orang Amerika serta image wanita Asia "*Dragon Lady*" yang licik, sadis, dan tidak bisa dipercaya.

Kata kunci: Stereotip, orang Asia, Cho Chang, Harry Potter, dan semiotik.

1. PENDAHULUAN

Stereotip terhadap orang Asia yang berkembang di Amerika terjadi karena kemunculan propaganda "*yellow peril*" pada tahun 1882. Propaganda ini muncul dan menyebar karena ketakutan warga Amerika pada bangsa Asia yang dianggap datang ke Amerika hanya untuk mengambil pekerjaan mereka (Rajgopal, 2010).

Stereotip yang melekat pada orang Asia masih terus ada dalam kehidupan orang-orang Amerika hingga kini. Stereotip yang berkembang ternyata memiliki beberapa dampak negatif yang signifikan terhadap kehidupan orang Asia maupun orang Asia-Amerika. Stereotip terhadap suatu ras atau kelompok dapat mempengaruhi perkembangan remaja dalam masa

pencarian jati diri (Besana et al., 2019).

Dampak yang ditimbulkan dalam industri film Hollywood adalah para aktor dan aktris Asia sulit mendapatkan peran sebagai tokoh utama serta sulit mendapatkan peran di luar stereotip yang ada. Dampak stereotip dalam kehidupan sosial antara lain wanita Asia berpotensi tinggi mendapatkan pelecehan seksual, kesulitan orang Asia dalam memulai suatu hubungan dengan orang lain, penolakan dari masyarakat kepada kelompok Asia, diskriminasi upah kerja, dan pandangan bahwa orang Asia homogen (Paner, 2018). Dampak lainnya adalah wanita Asia-Amerika digambarkan dengan *image* eksotik dan dipandang sebagai objek seksual, tidak bisa menjadi pemimpin, dipandang tidak berani mengutarakan pendapat, dibebani ekspektasi mengenai bagaimana seharusnya penampilan fisik mereka, tidak dianggap dalam suatu kelompok dan dipandang pekerja rendahan (Mukkamala & Suyemoto, 2018).

Hingga sekarang stereotip tersebut masih sering dimunculkan melalui industri televisi dan perfilman produksi Hollywood. Salah satunya adalah serial film *Harry Potter* yang diadaptasi dari novel karya J.K Rowling. Serial *Harry Potter* sendiri sukses dan disukai para penggemarnya di seluruh dunia. Hal ini dapat dilihat dari rating rata-rata dari kedelapan film yang didapat pada situs IMDb adalah 7,7/10. *Harry Potter* juga memunculkan kumpulan penggemar-

penggemar fanatik yang biasanya membentuk sebuah *fans base* di setiap negara.

Besarnya antusias penggemar *Harry Potter* di Indonesia membuat Warner Bros Costumer Product (WBCP) dan Mal Taman Anggrek menghadirkan pameran *Hogsmeade Village* yang diselenggarakan mulai 28 November 2019 hingga 12 Januari 2020. Menurut Darius Tang, selaku *Creative Director Warner Bros Costumer Product, Hogsmeade Village* adalah pameran *Harry Potter* pertama dan terbesar di Asia setelah pertama kali diselenggarakan di Changi, Singapura (Henry, 2016). Gramedia Pustaka Utama menerbitkan edisi spesial 20 tahun *Harry Potter* bahasa Indonesia, *Harry Potter dan Batu Bertuah*. *Harry Potter* edisi spesial ini hanya berjumlah 3.000 eksemplar dan pertama kali dirilis pada acara *Harry Potter Book Night 2020* yang diselenggarakan oleh komunitas *Indo Harry Potter* di *Kinokuniya Bookstore* (Nursalikah, 2020).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dikatakan bahwa penggambaran stereotip terhadap wanita Asia maupun wanita Amerika keturunan Asia dalam film produksi Hollywood masih ada dan ditunjukkan hingga sekarang (Besana et al., 2019). Maka, penelitian ini akan membahas mengenai representasi stereotip wanita Asia dalam film produksi Hollywood, yaitu sosok Cho Chang dalam serial film *Harry Potter* dengan

menggunakan teori Semiotika Roland Barthes.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Terdapat beberapa penelitian terdahulu berkaitan dengan topik penelitian yang akan dilakukan. Penelitian pertama dilakukan oleh Besana, dkk pada tahun 2019 dengan judul *Asian American Media Representation: A Film Analysis and Implications for Identity Development*. Penelitian ini menyatakan bahwa ada beberapa stereotip orang Asia yang dibenarkan dan ditampilkan di industri film Hollywood. Stereotip yang dibenarkan, yaitu (1) pria Asia tidak tertarik dengan wanita, (2) wanita Asia digambarkan sebagai objek seksual dan identik dengan pekerja prostitusi, (3) orang Asia itu kutu buku, (4) orang Asia akan selamanya menjadi pendatang, dan (5) orang Asia digambarkan sebagai kelompok yang berorientasi kepada keluarga. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa stereotip yang ada akan mempengaruhi perkembangan remaja dalam masa pencarian jati diri. Perbedaan penelitian Besana dengan penelitian ini adalah pada penelitian terdahulu lebih memfokuskan ke dampak stereotip yang ada terhadap perkembangan mental anak-anak Asia atau keturunan Asia-Amerika dalam masa pencarian jati diri (Besana et al., 2019).

Penelitian kedua dilakukan oleh Nagaraj dan Puu Wen pada tahun 2020

dengan judul *Asian Stereotypes: Asian Representation in Hollywood Films*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif analisis tekstual dengan metode pengambilan data *purposive sampling*. Objek penelitian yang digunakan adalah enam film produksi Hollywood dengan kriteria menampilkan stereotip orang Asia di dalamnya, terdapat tokoh Asia dan Amerika serta merupakan film terkenal. Hasil yang didapatkan adalah stereotip yang melekat pada orang Asia adalah mereka tidak bisa berbahasa Inggris, kikuk dan aneh, dan tidak disukai atau dihargai oleh orang Amerika, sedangkan stereotip yang melekat pada wanita Asia adalah image “*dragon lady*” atau “*China doll/lotus blossom*”.

Dragon lady merupakan penggambaran wanita yang menggoda, licik, sadis, dan tidak dapat dipercaya, sedangkan *lotus blossom* merupakan penggambaran wanita yang eksotik, penurut, dan rela mengorbankan diri untuk laki-laki kulit putih. Hubungan antara orang Asia dan Amerika dalam film yang dianalisis adalah tiga dari enam film menggambarkan hubungan yang tidak baik, dua dari enam film menggambarkan hubungan awal tidak baik lalu berubah menjadi baik, dan satu dari enam film menggambarkan hubungan yang baik (Nagaraj & Wen, 2020).

Penelitian ketiga berjudul *Rasisme dalam Film Comedy: Analisis Stereotype*

Film Green Book. Penelitian ini dilakukan oleh Andira Medina Bagasayu, mahasiswi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta pada tahun 2021. Penelitian ini menyatakan bahwa representasi rasisme terhadap orang kulit hitam pada film *Green Book* ditampilkan melalui makna denotasi, konotasi, dan mitos yang terdapat pada delapan adegan yang mewaliki dan ditampilkan dalam bentuk verbal maupun nonverbal. Stereotip yang ditampilkan dalam film *Green Book* merupakan stereotip etnis, di mana penilaian terhadap etnis hanya berdasarkan persepsi terhadap orang-orang yang dikategorikan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Semiotika Roland Barthes. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menganalisis stereotip suatu ras yang digambarkan pada sebuah film. Penelitian terdahulu mengangkat rasisme antara ras kulit hitam dengan kulit putih serta objek penelitiannya adalah film *Green Book*, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan mengangkat rasisme yang terjadi terhadap ras Asia dan keturunan Asia-Amerika (Bagasayu, 2021).

Tinjauan terhadap literatur dilakukan terhadap buku berjudul *Social Psychology*, Stephen L. Franzoi (2009) mengatakan bahwa stereotip melibatkan keyakinan terhadap suatu kelompok. Kepercayaan sosial yang biasanya dipelajari dari orang lain dan dipertahankan melalui interaksi

sosial yang terjadi terus menerus merupakan arti dari sebuah stereotip. Menurut A. Samovar & E. Porter, stereotip merupakan sebuah persepsi yang mengandung pengetahuan, kepercayaan, dan ekspektasi terhadap suatu kelompok sosial di masyarakat. Keyakinan ini menimbulkan penilaian yang cenderung negatif bahkan merendahkan orang lain. Ada kecenderungan memberikan label pada kelompok tertentu dan termasuk masalah yang perlu diatasi adalah stereotipe negatif atau merendahkan kelompok lain (Samovar et al., 2009). Pandangan orientalis di kalangan orang kulit putih terhadap wanita Asia dideskripsikan dengan karakteristik yang merendahkan, mulai dari gampang, murah, dan liar (Devi, 2019). Stereotip lain yang juga melekat pada wanita Asia, yaitu menganggap pria kulit putih lebih menarik, materialistik, pekerja pramuniaga, eksotik dan sensual, digambarkan sebagai “boneka”, pengemudi yang buruk, *dragon lady*, penurut, dan tidak terampil dalam dunia profesional (Chan, 2021).

Shruti Mukkamala dan Karen L. Suyemoto dalam penelitiannya juga mengungkapkan beberapa stereotip yang diterima oleh wanita Asia-Amerika. Mereka dianggap bahwa mereka serupa atau gambar diri satu orang mewakili gambaran wanita Asia-Amerika pada umumnya. Stereotip lainnya adalah anggapan bahwa orang Asia atau orang Asia-Amerika terlihat

sama, dianggap sebagai orang asing, tidak dianggap dalam grup, orang yang pintar dan sukses. Mereka juga sering mendapatkan diskriminasi berdasarkan budaya dan nilai-nilai yang dipercaya, dianggap sebagai kriminal, pengemudi yang buruk, disepelekan ketika melaporkan tentang diskriminasi. Wanita Asia dan Asia-Amerika dianggap sebagai wanita yang eksotik, tidak mampu dijadikan sebagai pemimpin, penurut dan pasif, bertubuh mungil dan imut, sering diabaikan pendapatnya serta selalu dikaitkan dengan pekerja jasa rendahan (Mukkamala & Suyemoto, 2018).

Stereotip yang tidak sesuai dan ditampilkan dalam sebuah film akan berdampak terhadap kepuasan wisatawan. Hal ini disebabkan oleh ekspektasi wisatawan setelah menonton film *Out of Africa* dan *The White Maasai* tidak sesuai ketika para wisatawan mengunjungi lokasi dalam film di Afrika dan keadaan suku Maasai yang sebenarnya (Justus et al., 2018). Stereotip karakter wanita dalam film-film Disney, yang digambarkan dengan pinggang mungil, payudara besar, mata besar, dan bulu mata lentik, juga memberikan dampak terhadap cara gadis-gadis menilai gambaran tubuh mereka. Mereka tidak dapat menerima bentuk tubuh apa adanya dan berpotensi mengalami gangguan makan di kemudian hari karena stereotip "*Disney Princess*" yang ditampilkan (Xu, 2021).

Menurut Unong Uchjana Effendy (1986) film diartikan sebagai hasil budaya dan alat ekspresi kesenian. Film sebagai komunikasi massa merupakan gabungan dari berbagai teknologi seperti fotografi dan rekaman suara, kesenian baik seni rupa dan seni teater sastra dan arsitektur serta seni musik. Film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan di dalamnya, tanpa pernah berlaku sebaliknya. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan kemudian memproyeksikannya ke atas layar (Sobur, 2006). Film memberi dampak pada setiap penontonnya, baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Melalui pesan yang terkandung di dalamnya, film mampu memberi pengaruh bahkan mengubah dan membentuk karakter penontonnya (Sobur, 2006).

Semiotik sebagai suatu model dari ilmu pengetahuan sosial memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut dengan 'tanda'. Dengan demikian semiotik mempelajari hakikat tentang keberadaan suatu tanda (Sobur, 2006). Semiotika Roland Barthes merupakan suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Semiotika pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*)

(Roland Barthes, 1972).

Roland Barthes merupakan ahli semiologi pertama yang melihat tanda dan makna sebagai elemen-elemen dinamis dari sosial dan ragam budaya. Ia pula orang pertama yang secara sistematis fokus pada 'teks' yang dibuat oleh tanda-tanda non-linguistik, terutama gambar visual ataupun mengenai fashion, perkotaan, musik, serta berbagai ikon-ikon populer budaya Prancis lainnya seperti menara Eiffel, mobil Citroën, Tour de France, bahkan hingga pertandingan gulat dan plastik (Aiello dalam Maharani, 2020)

1 Signifier (Penanda)	2 Signified (Petanda)
3 DENOTATIVE SIGN (Tanda Denotatif) (first system)	
4 Connotative Signifier (Penanda Konotatif)	5 Connotative Signified (Petanda Konotatif)
6 CONNOTATIVE SIGN (Tanda Konotatif) (second system)	

Gambar 1. Peta Tanda Roland Barthes
(Sumber: Roland Barthes, 1972)

Tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi pada saat bersamaan, tanda denotatif juga merupakan penanda konotatif (4). Tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi kebenarannya (Mudjiono, 2011). Tahap denotasi baru menelaah tanda dari sudut pandang bahasa dalam hal ini, yaitu makna harafiah. Pada tahap konotasi menggambarkan interaksi yang berlangsung ketika tanda bertemu dengan

perasaan atau emosi penggunaannya dan nilai-nilai kulturalnya. Konotasi bekerja dalam tingkat subjektif sehingga kehadirannya tidak disadari. Mitos adalah suatu bentuk dimana ideologi tercipta. Mitos muncul melalui suatu anggapan berdasarkan observasi kasar. Menurut Barthes, mitos bukan realitas *unreasonable* atau *unspeakable*, melainkan sistem komunikasi atau pesan yang berfungsi mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku pada periode tertentu (Budiman, 2001 dalam Rusmana, 2014). Fungsi utama mitos adalah untuk menaturalisasikan sebuah kepercayaan. Mitos membuat pandangan-pandangan tertentu seolah menjadi tidak mungkin ditentang karena memang itulah yang seharusnya (Septiana, 2019).

3. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis pendekatan penelitian yang mengeksplorasi dan memahami makna di sejumlah individu atau sekelompok orang yang berasal dari suatu masalah sosial (Creswell & David Creswell, 2018). Metode kualitatif dipilih untuk mendapatkan pembahasan yang mendalam dan terpusat tentang stereotip wanita Asia yang didapatkan dari bagaimana persepsi penonton terhadap karakter wanita Asia

dalam film *Harry Potter*.

Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah daftar panduan pertanyaan wawancara. Peneliti juga melakukan observasi langsung melalui film *Harry Potter and the Goblet of Fire*, *Harry Potter and the Order of Phoenix*, *Harry Potter and the Half-Blood Prince*, dan *Harry Potter and the Deathly Hallows*.

Tahapan penelitian pertama yang dilakukan adalah identifikasi masalah. Pada tahap ini diawali dengan menentukan permasalahan atau isu yang ada dan sedang terjadi di masyarakat. Film produksi Hollywood merupakan media penting dalam budaya Amerika Serikat dan negara-negara Barat lainnya. Hollywood merupakan jendela yang memperlihatkan gagasan dan budaya Amerika mengenai pengangkatan dan penyebaran budaya lain (Nagaraj & Wen, 2020). Stereotip terhadap orang Asia yang berkembang dan dipahami oleh orang Amerika masih muncul dalam film produksi Hollywood hingga sekarang (Besana et al., 2019). Stereotip wanita Asia juga muncul dalam serial film *Harry Potter* dalam karakter Cho Chang.

Tahap kedua adalah tahap pengumpulan data. Data dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dengan cara melakukan wawancara kepada narasumber. Narasumber dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu narasumber pertama dan narasumber kedua.

Narasumber pertama merupakan narasumber langsung, yaitu wanita kelahiran Shanghai, warga negara Republik Rakyat Tiongkok namun sekarang berdomisili di Miami, Florida, Amerika Serikat. Peneliti melakukan wawancara dengan narasumber pertama melalui Zoom *meeting* pada tanggal 15 Februari 2022 dan 22 Juni 2022. Narasumber kedua merupakan anggota dari grup Facebook Indo *Harry Potter* (IHP), klub penggemar *Harry Potter* pertama di Indonesia. Wawancara narasumber kedua dilakukan melalui Zoom *meeting* kepada lima anggota grup IHP, yaitu kepada Icha, Paman, Iyus, Lodi, dan Ayu pada tanggal 6 April 2022, serta wawancara terpisah melalui pesan *Whatsapp* kepada Anne pada tanggal 12—15 Maret 2022.

Data sekunder didapatkan dari studi literatur penelitian terdahulu, artikel, buku maupun informasi lain dari internet yang dibutuhkan dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam wawancara narasumber pertama, menggunakan teknik wawancara bebas terpimpin. Wawancara diawali dengan menyiapkan pedoman pertanyaan secara garis besar dan juga menanyakan pertanyaan lain yang relevan dengan topik yang ada.

Teknik pengumpulan data dalam wawancara narasumber kedua menggunakan teknik *focus group discussion* (FGD) di mana peneliti

mengumpulkan beberapa orang dalam suatu diskusi untuk mengetahui pandangan dan pengalaman mereka akan suatu topik.

Tahap ketiga adalah melakukan analisis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Mencari sumber literatur untuk mendapatkan hasil mengenai data latar belakang Cho Chang; (2) Melakukan wawancara dengan narasumber pertama dan narasumber kedua; (3) Melakukan analisis hasil interpretasi penonton dan stereotip yang ada dengan adegan di film menggunakan teori Roland Barthes; dan (4) Menarik kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan.

Setelah melakukan wawancara dengan narasumber pertama dan narasumber kedua, dilakukan proses transkrip hasil wawancara dan diberikan beberapa kode atas tema-tema yang muncul. Melalui tema-tema yang muncul selanjutnya dilakukan pengelompokan atau kategorisasi. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dengan melakukan proses triangulasi atas hasil analisis Semiotika yang telah didapatkan.

4. PEMBAHASAN

4.1. Stereotip Wanita Asia

Bagian ini memaparkan mengenai sajian data tentang pengenalan karakter Cho Chang yang diperoleh dari studi pustaka serta sajian data mengenai hasil wawancara dengan narasumber pertama

dan kedua. Karakter Cho Chang muncul pertama kali dalam novel *Harry Potter and the Prisoner of Azkaban* lalu muncul dalam novel *Harry Potter and the Goblet of Fire* hingga *Harry Potter and the Deathly Hallows*. Kemunculan Cho Chang pada adaptasi filmnya dimulai dari *Harry Potter and the Goblet of Fire* hingga *Harry Potter and the Deathly Hallows Part 2*. Cho Chang dalam karakter novel *Harry Potter* merupakan anak dari Tuan dan Nyonya Chang dan ia digambarkan sebagai sosok yang sangat cantik dengan rambut hitam panjang yang berkilau.

Cho Chang dalam novel tidak disebutkan secara jelas baik berasal dari negara maupun ras apa. Hubungan antara Cho dan keluarganya tidak terlalu banyak diceritakan. Cho hanya diceritakan bahwa ia menentang larangan ayahnya untuk bergabung dalam *Dumbledore's Army*. Menurut laman situs *Harry Potter Wiki*. Cho digambarkan dengan sosok yang sangat loyal dengan teman-teman dan Hogwarts serta merupakan sosok yang pemberani. Hal itu terlihat ketika Cho Chang ikut berperang melawan Death Eater dalam pertempuran terakhir Hogwarts. Cho Chang juga digambarkan sebagai sosok yang sopan, baik hati dan santun, ia juga mudah bergaul dan menjadi salah satu murid yang populer di *Hogwarts* (Cho Chang, n.d.).

Cho merupakan seorang murid dari asrama *Ravenclaw*, ia juga menjadi

seorang seeker dari tim Quidditch Ravenclaw. Cho tergolong murid yang pintar terlihat dari penguasaannya atas semua sihir pertahanan yang diajarkan Harry dalam *Dumbledore's Army*.

Cho Chang pernah dekat dengan beberapa pria saat ia bersekolah di Hogwarts. Cho pernah dekat dengan Roger Davies, seorang kapten tim Quidditch Ravenclaw. Setelah hubungannya dengan Roger Davies berakhir, ia dekat dengan Cedric Diggory, seorang murid asrama Hufflepuff yang lebih tua setahun dari Cho. Hubungan Cho dengan Cedric berakhir setelah Cedric mati dalam pertandingan *Twizard Tournament*. Setelah kematian Cedric, Cho dekat dengan Harry Potter. Hubungan Cho dan Harry berakhir karena Cho cemburu dengan kedekatan Harry dan Hermione Granger. Setelah hubungannya dengan Harry tidak berhasil, Cho dekat dengan Michael Corner, seorang murid *Ravenclaw* sekaligus mantan pacar Ginny Weasley. Kisah percintaan Cho Chang diakhiri dengan pernikahannya dengan *muggle*, orang biasa yang tidak mempunyai kekuatan sihir.

Stereotip orang Asia yang mengatakan bahwa orang Asia tidak bisa atau tidak fasih berbahasa Inggris tidak sesuai dengan data hasil wawancara baik dengan narasumber pertama maupun kedua. Narasumber pertama mengatakan bahwa Cho Chang dapat berbahasa Inggris dengan fasih. Hal ini sesuai dengan

pernyataan narasumber pertama yang mengatakan bahwa, "Cho juga tidak terlihat seperti imigran di Eropa karena dia dapat berbicara dengan bahasa Inggris dengan sangat baik dan ia sudah terbiasa dengan budaya Barat." Narasumber kedua juga mengatakan hal yang sama bahwa Cho Chang dapat berbahasa Inggris dengan fasih, bahkan ia tidak memiliki aksen atau logat yang biasa dimiliki oleh orang Asia. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ayu yang mengatakan bahwa, "Cho Chang itu nggak berlogat Asia. Cho Chang itu berlogat Inggris. Kalau yang ada aksennya itu si Patil bersaudara, mereka ada aksen India-nya gitu."

Stereotip kedua yang mengatakan bahwa orang Asia kikuk, aneh dan tidak disukai oleh orang Amerika tidak sesuai dengan hasil wawancara narasumber pertama. Narasumber pertama mengatakan bahwa Cho merupakan sosok yang berani, baik, pemalu, dan ramah. Cho Chang juga selalu terlihat bersama dengan teman-temannya yang menunjukkan bahwa Cho merupakan pribadi yang disukai dan gampang bergaul. Hal ini dinyatakan oleh narasumber pertama yang mengatakan bahwa "Cho merupakan sosok yang sangat berani, baik dan sangat pemalu, serta ramah."

Stereotip selanjutnya yang mengatakan bahwa wanita Asia memiliki *image* sebagai "*dragon lady*", yaitu wanita yang menggoda, licik, sadis dan tidak

dapat dipercaya. Citra "*dragon lady*" tidak nampak dalam diri Cho. Baik narasumber pertama maupun narasumber kedua dalam wawancara tidak ada yang menyebutkan sifat atau sikap Cho yang menggoda, licik, sadis dan tidak dapat dipercaya.

Stereotip terakhir yang mengatakan bahwa wanita Asia memiliki image sebagai "*lotus blossom*", yaitu wanita yang eksotik, penurut, dan rela mengorbankan diri untuk pria kulit putih. Gambaran wanita Asia yang eksotik sesuai dengan hasil wawancara dengan narasumber kedua yang mengatakan bahwa Cho merupakan gadis yang cantik dan menarik. Hal ini sesuai dengan pernyataan narasumber kedua, Paman, yang mengatakan bahwa "Cho Chang menurutku waktu lihat pertama kali ya sosok yang cantik". Gambaran wanita Asia yang penurut juga sesuai dengan hasil wawancara dengan Icha, narasumber pertama, yang mengatakan bahwa "Kalau yang kaya aku tau seperti wanita Asia pada umumnya yang baik, nggak boleh keluar dari batas-batas *society* yang harus nurut. Cho Chang juga kalem ya keliatannya, nggak kayak anak-anak Gryffindor yang *break the rules*"

Kesimpulan dari stereotip-stereotip wanita Asia yang ada dan digambarkan dalam diri Cho Chang, yaitu orang Asia tidak bisa atau tidak fasih berbahasa Inggris tidak muncul dalam diri Cho Chang. Stereotip kedua yang megatakan bahwa orang Asia kikuk, aneh, dan tidak disukai

oleh orang Amerika tidak muncul dalam diri Cho Chang. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh narasumber pertama bahwa Cho gadis yang ramah, sehingga ia memiliki banyak teman. Stereotip ketiga yang mengatakan bahwa wanita Asia memiliki *image* sebagai *dragon lady* juga tidak muncul dalam diri Cho Chang. Stereotip selanjutnya yang mengatakan bahwa wanita Asia sebagai *lotus blossom*, yaitu wanita eksotik, penurut, dan rela mengorbankan diri untuk pria kulit putih. Sebagian citra *lotus blossom* terlihat dalam diri Cho Chang yang digambarkan dengan sosok cantik, menarik, dan gadis yang penurut. Namun, untuk *image* wanita yang rela mengorbankan diri demi pria kulit putih tidak digambarkan dalam diri Cho Chang.

4.2. Representasi Stereotip Wanita Asia

Cho Chang muncul pertama kali di film *Harry Potter and the Goblet of Fire* dalam adegan kedua, yaitu perjalanan Harry, Hermione, dan Ron menaiki Hogwarts Express setelah serangan Death Eater dalam *The Quidditch World Cup* (Gambar 2).



Gambar 2. Perjalanan kereta menuju Hogwarts
(Sumber: *Harry Potter and the Goblet of Fire*, TC: 00:14:19 – 00:14:43).

Harry Potter, Ron Weasley, dan Hermione Granger duduk dalam satu kabin lalu *honeydukes express trolley* lewat di depan kabin mereka (Gambar 2). Ron membeli beberapa cemilan lalu disusul Harry yang juga ingin membeli cemilan. Saat giliran Harry ingin memilih cemilan, Cho Chang menyela Harry dan membeli dua *pumpkin pasties*. Cho terlihat membeli cemilan ditemani oleh dua orang temannya, ia digambarkan sebagai gadis yang berambut hitam, lurus, dan panjang. Harry melihat ke arah Cho dan tersenyum canggung ke arahnya. Ketika Harry ditanya oleh penjual *honeydukes express trolley* “Apakah kamu menginginkan sesuatu yang manis?”, Harry terlihat tidak fokus dan menjawab pertanyaan itu dengan sedikit terjeda. Setelah kembali ke dalam kabin bersama Ron dan Hermione, Harry masih tersenyum dan terlihat masih tidak bisa fokus dengan percakapan mereka bertiga. Harry terlihat menggelengkan kepala ketika Hermione berbicara kepadanya seolah ia ingin memfokuskan diri dalam pembicaraan setelah melihat Cho Chang.

Makna denotasi yang muncul dalam adegan ini adalah Cho walaupun baru pertama kali bertemu dengan Harry, ia tetap tersenyum ramah kepadanya. Cho juga tidak terlihat canggung saat berpapasan dengan Harry. Makna konotasi yang terbentuk adalah Cho merupakan sosok wanita Asia yang ramah. Menyapa

orang lain, termasuk orang yang tidak dikenal dengan cara tersenyum merupakan hal yang sudah biasa dilakukan oleh orang Asia, namun seringkali dianggap aneh oleh orang-orang di luar Asia (Manlan, 2022).

Narasumber pertama juga mengatakan bahwa Cho merupakan sosok yang ramah “Kesan pertamaku saat melihat Cho itu sosok yang berani, baik, pemalu, ramah dan terlihat agak introvert” (Narasumber pertama, wawancara, 22 Juni 2022). Sikap ramah yang terlihat dalam diri Cho ini tidak sesuai dengan stereotip yang dikatakan oleh Nagaraj bahwa orang Asia dikatakan kikuk, aneh dan tidak disukai orang Amerika (Nagaraj & Wen, 2020). Nyatanya Cho tidak terlihat kikuk dan aneh saat bertemu dengan Harry untuk pertama kali. Ia juga disukai oleh teman-temannya yang mayoritas orang kulit putih.



Gambar 3. Makan malam bersama seluruh siswa
(Sumber: *Harry Potter and the Goblet of Fire*, TC: 00:22:22 – 00:22:44).

Adegan selanjutnya (Gambar 3) adalah saat makan malam bersama seluruh siswa Hogwarts, Beauxbatons, dan Durmstrang. Kali ini Hogwarts menjadi tuan rumah *Triwizard Tournament*. Turnamen ini adalah pertandingan di mana murid dari

tiga sekolah sihir akan bertanding dalam tiga tantangan yang sangat berbahaya dan hanya satu orang yang akan menjadi juaranya. Saat acara makan malam bersama, Albus Dumbledore dan Tuan Bartemius Crouch, Kepala Departemen Kerjasama Penyihir Internasional, memberitahukan syarat untuk pendaftaran turnamen *Triwizard*. Para murid Hogwarts duduk semeja dan berkelompok bersama murid asrama Hogwarts lainnya, yaitu *Gryffindor* (merah), *Slytherin* (hijau), *Ravenclaw* (biru), dan *Hufflepuff* (kuning). Cho Chang terlihat duduk semeja dengan teman asramanya (*Ravenclaw*) dan murid dari akademi sihir *Beauxbatons*.

Makna denotasi yang muncul dalam adegan ini adalah Cho merupakan siswa yang pintar karena asrama *Ravenclaw* terkenal dengan kecerdasan, pengetahuan, rasa ingin tahu, kreativitas, dan akal nya (*Hogwarts House*, n.d.). Makna konotasi dari sosok Cho yang pintar terlihat saat para murid *Dumbledore's Army* berlatih mantra *Wingardium Leviosa*, mantra untuk membuat sebuah objek dapat melayang di udara. Cho merupakan salah satu murid yang bisa dengan cepat menggunakan mantra itu dan membuat salah satu murid dapat melayang di udara. Penggambaran orang Asia yang selalu dianggap pintar juga sesuai dengan pernyataan narasumber kedua, Lody, yang mengatakan bahwa "Orang Asia umumnya kan banyak les gitu, jago matematika, pintar" (Lody,

wawancara, 6 April 2022). Hal ini juga sesuai dengan stereotip orang Asia yang mengatakan bahwa orang Asia selalu dikaitkan dengan seseorang yang pintar dan sukses (Mukkamala, S., & Suyemoto, K, 2018).



Gambar 4. Siswa Hogwarts sedang beraktivitas di halaman (Sumber: *Harry Potter and the Goblet of Fire*, TC: 01:09:20 – 01:09:36)

Adegan selanjutnya adalah adegan saat para siswa Hogwarts, *Durmstrang* dan *Beauxbatons* sedang beraktivitas di halaman *Hogwarts* (Gambar 4). Saat itu Harry sedang berjalan bersama Ron, Harry berniat untuk mengajak Cho Chang pergi bersama untuk hadir dalam pesta dansa *The Yule Ball*. Harry berkata kepada Ron: "Kenapa mereka selalu berjalan dalam kelompok?". Saat Ron dan Harry berada di depan gerombolan Cho dan teman-temannya, Harry tidak berani berbicara dan mengajak Cho sebagai pasangan pesta dansanya. Ron dan Harry akhirnya hanya berhenti sebentar dan Harry hanya tersenyum canggung ke arah Cho dan teman-temannya lalu memutuskan untuk berjalan lagi.

Makna denotasi yang muncul, Cho adalah sosok populer yang ramah dan baik

hati, sehingga ia memiliki banyak teman. Makna konotasinya adalah di setiap adegan yang ada, Cho selalu terlihat bersama teman-temannya. Ia juga mendapat banyak dukungan dari teman seasramanya saat bertanding dalam kejuaraan *Quidditch*. Hal ini dapat terjadi jika Cho memiliki kepribadian yang baik, sehingga ia disukai oleh banyak orang. Penggambaran sosok Cho Chang yang ramah juga sesuai dengan pernyataan narasumber pertama yang mengatakan bahwa, “Dia adalah sosok gadis berani, baik hati, pemalu dan ramah” (Narasumber, wawancara, 22 Juni 2022). Hal ini tidak sesuai dengan stereotip orang Asia yang ada, di mana biasanya orang Asia digambarkan dengan sosok yang kikuk, aneh, dan tidak disukai oleh orang Amerika (Nagaraj & Wen, 2020).



Gambar 5. The Yule Ball
(Sumber: *Harry Potter and the Goblet of Fire*, TC: 01:17:32)

Adegan selanjutnya adalah adegan saat *The Yule Ball*, yaitu pesta dansa yang berlangsung saat *Twizard Tournament* (Gambar 5). Cho Chang datang bersama Cedric Diggory, Harry datang bersama Parvati Patil, dan Hermione Granger

datang bersama Victor Krum. Terdapat tradisi *The Yule Bale* di mana para kontestan turnamen harus masuk ke aula dan berdansa bersama dengan pasangan mereka. Suasana di dalam aula Hogwarts terlihat sangat meriah dan para murid sangat antusias mengikuti acara pesta dansa ini.



Gambar 6. Cho memakai gaun Qípáo
(Sumber: *Harry Potter and the Goblet of Fire*, 01:14:46)

Cho datang dengan memakai gaun panjang berwarna perak dengan rambut disanggul sederhana dan riasan wajah yang sederhana (Gambar 6). Cho Chang dalam novel tidak disebutkan bahwa ia merupakan gadis *Chinese* atau keturunan *Chinese*, namun penonton mengambil kesimpulan bahwa Cho merupakan seorang *Chinese* dari baju yang dipakai saat pesta dansa *The Yule Ball*. Baju yang digunakan Cho adalah baju *Qípáo* (旗袍) atau yang lebih dikenal dengan *Congsam* (Xùòng xám). Baju ini merupakan baju tradisional yang berasal dari China pada zaman dinasti Qing (QIPAO HISTORY 旗袍歷史, 2018).

Makna denotasi dalam adegan ini

adalah Cho Chang merupakan gadis asal China yang mengenakan pakaian tradisional negara asalnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan narasumber pertama dalam wawancara yang mengatakan bahwa, “Oh iya kalau itu baju tradisional *Chinese*, namanya *Qípáo* tapi kalau itu sudah versi modern. Bagian lengannya agak sedikit dimodifikasi” (Narasumber pertama, wawancara, 22 Juni 2022). Cho juga mengenakan riasan wajah serta tatanan rambut yang sederhana, namun tetap terlihat cantik. Hal itu mencerminkan kebiasaan wanita Asia yang berdandan lebih sederhana dibandingkan orang Barat. Cho juga merupakan gadis yang menarik perhatian dua murid terpopuler di Hogwarts, yaitu Cedric dan Harry.

Makna konotasi yang muncul adalah Cho merupakan gadis yang menarik. Selain dilihat dari wajahnya yang cantik, ia juga memiliki pesona lain yang tertulis dalam novel, yaitu satu-satunya pemain perempuan dalam tim *Quidditch Ravenclaw*. Penggambaran wanita Asia yang cantik sesuai dengan pernyataan narasumber kedua yang mengatakan bahwa Cho merupakan sosok yang cantik, menarik dengan ciri-ciri fisik mata sipit, kulit putih, kurus, dan mungil serta memiliki rambut lurus. Pernyataan ini dikatakan oleh Iyus yang menyatakan bahwa “Fisiknya ya kayak wanita *Chinese* pada umumnya ya. Badannya kurus, kulinya putih, mata sipit. Terus rambutnya juga bagus” (Iyus,

wawancara, 6 April 2022). Penggambaran fisik Cho Chang sesuai dengan stereotip yang diberikan kepada wanita Asia yang digambarkan dengan wanita eksotik dan menawan (Nagaraj & Wen, 2020).



Gambar 7. Dolores Umbridge sedang menginterogasi Harry (Sumber: *Harry Potter and the Order of the Phoenix*, 01:39:46 – 01:41:38)

Adegan selanjutnya (Gambar 7) adalah adegan Harry diinterogasi oleh Dolores Umbridge, karena ketahuan berlatih dengan *Dumbledore's Army* dalam *Harry Potter and the Order of the Phoenix*. Dolores Umbridge membentuk Tim Penyelidik untuk membantunya mengungkap kegiatan *Dumbledore's Army*. Dolores bersama Draco Malfoy, Vincent Crabbe, Gregory Goyle, dan 2 anggota Tim Penyelidik berhasil menangkap Harry Potter, Ron Weasley, Hermione Granger, Neville Longbottom, Ginny Weasley, dan Luna Lovegood. Dolores lalu memanggil Professor Snape untuk meminta ramuan *Veritaserum*, ramuan kejujuran yang sangat kuat. Lalu Severus Snape menjawab “Aku rasa kau telah menghabiskannya untuk menginterogasi para murid. Terakhir kepada Nn. Chang”. Suasana saat adegan introgasi ini adalah

tegang dan menegangkan. Hal ini terlihat dari ekspresi Harry dan kawan-kawan, Harry juga terlihat panik dan tersengalsengal.

Makna denotasi yang muncul dalam adegan ini adalah Cho Chang merupakan sosok yang setia kawan. Ia tidak membocorkan rahasia *Dumbledore's Army* hingga akhirnya Dolores harus menggunakan ramuan *Veritaserum* untuk membuat Cho berbicara (Gambar 7).



Gambar 8. Pertempuran terakhir melawan Voldemort dan Death Eater
(Sumber: *Harry Potter and the Deathly Hallows Part 2*, 01:40:04 – 01:43:33)

Makna konotasi yang diterima dari penonton adalah Cho merupakan sosok yang berani, setia dan mau berjuang hingga akhir bersama Hogwarts (Gambar 8). Hingga akhir Cho tetap berada di pihak Hogwarts dan tidak tergoda untuk bergabung bersama Voldemort di saat banyak penyihir di Kementerian Sihir yang bergabung bersama Death Eater. Hal ini sesuai dengan pernyataan narasumber kedua, Anne, yang mengatakan bahwa “Cho itu sosok yang berani, berani maksudnya mau ikut membela Hogwarts” (Anne, wawancara, 14 Maret 2022).

Namun, sikap berani dan kesetiaan Cho ini tidak sesuai dengan stereotip wanita Asia dalam citra *dragon lady* yang mengatakan bahwa stereotip bahwa wanita Asia itu licik, sadis, dan tidak bisa dipercaya tidak sesuai dengan realita yang ada (Nagaraj & Wen, 2020).



Gambar 9. Harry dan Cho sedang berciuman
(Sumber: *Harry Potter and the Order of the Phoenix*, 01:04:59 – 01:06:33)

Adegan selanjutnya adalah adegan latihan terakhir *Dumbledore's Army* sebelum liburan musim dingin. Adegan ini dimulai setelah latihan selesai dan semua orang kembali ke asrama masing-masing. Harry melihat Cho yang sedang memandangi foto Cedric yang ditempel di sebuah cermin. Lalu Harry menghampiri Cho dan memulai pembicaraan dengan membahas kejadian saat Cho diinterogasi oleh Dolores. Lalu Cho menjawab dengan membahas mengenai Cedric saat berhadapan dengan Voldemort. Lalu muncul sebuah mistletoe diatas kepala Cho dan Harry. Adegan ini diakhiri dengan adegan Harry berciuman dengan Cho (Gambar 9).

Makna denotasi yang muncul dalam adegan ini adalah Harry dan Cho yang

terlihat canggung karena masih sedih mengenang Cedric, namun ia terbawa suasana bersama Harry. Makna konotasi yang didapatkan oleh penonton adalah Cho merupakan gadis yang mudah berpindah ke lain hati. Hal ini juga sesuai dengan artikel berjudul *Cowok Bule dan Stereotip Soal Perempuan Asia* yang mengatakan bahwa stereotip wanita Asia adalah wanita yang gampang atau wanita yang mudah untuk didapatkan (Devi, 2019). Narasumber kedua, Anne anggota Indo Harry Potter, juga mengatakan hal yang sama, "Cho itu kepribadiannya kurang kuat, mudah pindah ke lain hati" (Anne, wawancara, 13 Maret 2022).

Mitos karakter Cho Chang yang terbentuk dari pemaknaan penonton film *Harry Potter* adalah Cho merupakan gadis keturunan *Chinese* yang cantik, pintar dan pemberani. Cho juga merupakan gadis populer yang baik hati, sehingga ia memiliki banyak teman. Ia juga merupakan sosok yang setia kawan. Di samping itu, Cho juga merupakan wanita Asia yang selalu memiliki pasangan pria kulit putih dan ia mudah berpindah ke lain hati.

5. SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat beberapa interpretasi yang sesuai dengan stereotip wanita Asia, namun ada juga yang tidak sesuai. Stereotip yang sesuai dengan interpretasi yang ada, antara lain wanita Asia digambarkan

sebagai wanita eksotik dan menawan, orang Asia pintar dalam hal akademik, serta wanita Asia mudah berpindah ke lain hati (terkesan murahan). Stereotip yang tidak sesuai dengan interpretasi yang ada, antara lain orang Asia dikenal sebagai orang kikuk, aneh, dan tidak disukai orang Amerika. Selanjutnya adalah *image* wanita Asia "*lady dragon*" licik, sadis, dan tidak dapat dipercaya.

Penelitian ini telah melakukan pembahasan mendalam mengenai interpretasi penonton terhadap stereotip wanita Asia yang ada dalam diri Cho Chang, dan apa saja interpretasi yang sesuai dengan stereotip yang ada maupun tidak sesuai. Ke depan diharapkan adanya penelitian lebih mendalam menggunakan perbandingan karakter wanita Asia di beberapa film Hollywood, sehingga dapat menghasilkan hasil interpretasi penonton yang semakin valid.

6. DAFTAR ACUAN

- Aiello, G. (2020). Visual Semiotics: Key Concepts and New Directions (In Luc Pauwels and Dawn Mannay). London: SAGE Publications Ltd.
- Bagasayu, A. M. (2021). *Rasisme dalam Film Comedy: (Analisis Stereotype Film Green Book)*. Skripsi. Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Besana, T., Katsiaficas, D., & Loyd, A. B. (2019). "Asian American Media Representation: A Film Analysis and Implications for Identity Development". *Research in Human Development*, 16(3-4), 201-225.

- <https://doi.org/10.1080/15427609.2020.1711680>
- Cho Chang. (n.d.). *Harry Potter Wiki*. Retrieved February 6, 2023, from https://harrypotter.fandom.com/wiki/Cho_Chang#cite_note-2
- Creswell, J. W., & David Creswell, J. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publication: United State of America
- Devi, N. (2019). *Cowok Bule dan Stereotip Soal Perempuan Asia*. <https://old.magdalene.co/story/cowok-bule-pandang-rendah-cewek-asia>
- Franzoi, Stephen L. (2009). *Social Psychology*. Boston: McGraw-Hill, Higher Education
- Henry. (2016). "Mal Taman Anggrek Hadirkan Pameran Harry Potter Terbesar di Indonesia". *Liputan 6*. <https://www.liputan6.com/lifestyle/read/4121905/mal-taman-anggrek-hadirkan-pameran-harry-potter-terbesar-di-indonesia>
- Hogwarts House. (n.d.). *Harry Potter Wiki*. Retrieved February 6, 2023, from https://harrypotter.fandom.com/wiki/Hogwarts_Houses
- Justus, M. M., Kieti, D. M., Nthiga, R. W., County, U. G., & Author, K. C. (2018). "Effect of Stereotypes Created by Movies on the Satisfaction of Tourists with Movie Induced Tourism (MIT)". In *African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure* (Vol. 7, Issue 4). <http://www.ajhtl.com>
- Chan, Katharine. (2021). *9 Asian Female Stereotypes That Need To Die*. <https://aninjusticemag.com/9-asian-female-stereotypes-that-need-to-die-3ffe77473463>
- Effendy, Unong Uchjana. (1986). *Dimensi Dimensi Komunikasi*. Bandung: Rosda Karya.
- Manlan, S. (2022). "5 Karakteristik Orang Asia yang Dianggap Tak Biasa oleh Orang Asing." *IDNTimes*. <https://www.idntimes.com/life/inspiration/salsabila-manlan/5-karakteristik-orang-asia-yang-dianggap-tak-biasa-c1c2?page=all>
- Maharani, Anita Devi. (2022). "Minangkabau Matrilineal Relationship In The Love For Sale 2 Film". *CAPTURE : Jurnal Seni Media Rekam* Vol. 13, No.2, 108-119.
- Mudjiono, Y. (2011). "Kajian Semiotika dalam Film". In *Jurnal Ilmu Komunikasi* (Vol. 1, Issue 1). www.kompas.com
- Mukkamala, S., & Suyemoto, K. L. (2018). "Racialized Sexism/Sexualized Racism: A Multimethod Study of Intersectional Experiences of Discrimination for Asian American Women". *Asian American Journal of Psychology*, 9(1), 32-46. <https://doi.org/10.1037/aap0000104>
- Nagaraj, S., & Wen, C. P. (2020). *Asian Stereotypes: Asian Representation in Hollywood Films* (Vol. 2020).
- Nursalikhah, A. (2020). "20 Tahun Harry Potter, Gramedia Terbitkan Edisi Spesial". *Republika*. <https://news.republika.co.id/berita/nasional/umum/20/02/08/q5cy2g366-20-tahun-harry-potter-gramedia-terbitkan-edisi-spesial?>
- Paner, I. (2018). *The Marginalization and Stereotyping of Asians in American Film*. <https://doi.org/10.33015/dominican.edu/2018.HONORS.ST.08>
- Qipao History 旗袍歷史. (2018). *Missuya*. <https://www.missuya.com/qipao-history>
- Rajgopal, S. S. (2010). "The Daughter of Fu Manchu." *Meridians*, 10(2), 141-162. <https://doi.org/10.2979/meridians.2010.10.2.141>
- Barthes, Roland G. (1972). *Roland Barthes*

- *Mythologies*. New York: The Noontday Press.

Rusmana, D. 2014. *Filsafat Semiotika: Paradigma, Teori, dan Metode Interpretasi Tanda dari Semiotika Struktural hingga Dekonstruksi Praktis*. Bandung: Pustaka Setia.

Samovar, L. A., Porter, R. E., & McDaniel, E. R. (2009). *Intercultural Communication : A Reader*. Wadsworth Cengage Learning.

Septiana, R., Kalangi, Leika. M.V., Timboeleng, Donna Retty (2019). "Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos dalam Film". (2019). *Jurnal Elektronik* Vol. 1 No. 2 Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi.

Sobur, A. (2006). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

_____. (2004). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Xu, Mo. (2021). "Analysis on the Influence of Female Characters in Disney Films." *Proceedings of the 2021 5th International Seminar on Education, Management and Social Sciences (ISEMSS 2021)* Vol. 571. Atlantis Press, 327-331.

Publisher:
Jurusan Seni Media Rekam
Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Available online at:
<https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/capture>

How to Cite:
Nugraheni, Priskilla Trisna; Bezaleel, Michael; Utami, Birmanti Setya. (2023). A Semiotic Analysis of Asian Women's Stereotypes on Cho Chang Character. *CAPTURE: Jurnal Seni Media Rekam*, 14(2),136-153.